

Model Manajemen Kelas Talaqi dengan Pendekatan Metode Tabarak pada Rumah Qur'an Ghazzah el-Izzah kota Palembang

Maida Rinawati¹, Muhammad Win Afgani², Afriantoni³

^{1,2,3}Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No.Km.3, RW.05, Kemuning, Kota Palembang, Sumatera Selatan
cleopatraarin@gmail.com

Abstract

This research uses a qualitative approach with phenomenological methods. The data sources in this research are based on primary and secondary data. In determining the data source, the author uses the snowball sampling technique, namely taking data sources that are initially small in amount and then become large. Data was obtained from respondents using interviews in the form of guided interviews, observation and documentation. Meanwhile, the data analysis that the author uses is analysis carried out simultaneously with data collection. The analysis process is deductive, namely starting from general conclusions or generalizations which are described into concrete examples or facts to explain the conclusions or generalizations. Based on the research results obtained by the author, the application of four management functions, namely planning, organizing, directing and supervision in implementing the Al-Qur'an tahfizh program at the Ghazzah el-Izzah Qur'an House cannot be said to be running optimally, especially in the monitoring or evaluation function. This causes many students to not be able to achieve the memorization target in accordance with the provisions that have been set. The results of the monthly evaluation stated that only 44% of students were able to achieve the memorization target. This is due to the system of evaluating/measuring the results of students' memorization which is implemented by the students instead of depositing memorization according to the target but rather students depositing memorization according to the limits of their abilities, and also the limited assatidz so that large halaqah groups are formed, namely these groups consist of 20 students. or even more.

Keywords: Management and Tahfizh Al-Qur'an

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Sumber data pada penelitian ini berdasarkan data primer dan sekunder. Dalam menentukan sumber data, penulis menggunakan teknik *snowball sampling* yaitu pengambilan sumber data yang awalnya berjumlah kecil kemudian menjadi besar. Data diperoleh dari responden dengan menggunakan *interview* (wawancara) berupa wawancara terpimpin, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang penulis gunakan yaitu analisis yang dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data. Proses analisis bersifat deduktif yaitu berangkat dari kesimpulan umum atau generalisasi yang diuraikan menjadi contoh-contoh konkrit atau fakta-fakta untuk menjelaskan kesimpulan atau generalisasi tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh penulis, bahwa penerapan empat fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan dalam melaksanakan program tahfizh Al-Qur'an di Rumah Qur'an Ghazzah el-Izzah belum bisa dikatakan berjalan secara maksimal terutama pada fungsi pengawasan atau evaluasi sehinggamenyebabkan banyak santri yang belum mampu mencapai target hafalan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi bulanan menyatakan bahwa santri yang mampu mencapai target hafalan hanya sebesar 44%. Hal ini disebabkan oleh sistem evaluasi/pengukuran hasil hafalan santri yang dilaksanakan santri bukan menyetorkan hafalan sesuai dengan target melainkan santri menyetorkan hafalan sesuai batas kemampuannya, dan juga terbatasnya assatidz sehingga terbentuk kelompok-kelompok halaqah dengan ukuran besar yakni kelompok-kelompok tersebut terdiri dari 20 santri atau bahkan lebih.

Kata Kunci: Manajemen dan Tahfizh Al-Qur'an

Copyright (c) 2024 Maida Rinawati, Muhammad Win Afgani, Afriantoni

✉ Corresponding author: Maida Rinawati

Email Address: cleopatraarin@gmail.com (Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri, Kota Palembang, Sumsel)

Received 20 June 2024, Accepted 27 June 2024, Published 04 July 2024

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai Kalamullah diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf, diriwayatkan secaramutawatir, menjadi ibadah bagi yang membacanya dan diawali dari surah Al- Fatihah serta diakhiri dengan surah An-Naas. Al-Qur'an diturunkan ke bumi ini untuk dijadikan sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat Islam. Dengan demikian, sudah menjadi kewajiban seluruh umat untuk dapat menjunjung tinggi Al-Qur'an di dalam hatinya terlebih dahulu, setelah itu di dalam kehidupannya sehari-hari yakni dengan cara membacanya, menghafalkannya, mempelajarinya, mengamalkannya serta menjadikannya sebagai syariat (Anwar, 2022:13).

Sesungguhnya Allah telah memudahkan umatnya untuk menghafalkan dan mempelajari Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan di dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an (bagi manusia) untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran (daripadanya)”. (QS. Al-Qomar [54]: 17).

Menghafalkan Al-Qur'an juga termasuk kedalam sifat meneladani Rasulullah. Beliau merupakan figur seorang Nabi yang dipersiapkan Allah untuk menguasai wahyu secara hafalan agar ia menjadi suri tauladan bagi umatnya. Beliau pernah menghafal dan diperdengarkan kepada malaikat Jibril. Karena kefasihannya dalam menghafal Al-Qur'an, beliau memperdengarkan hal tersebut kepada Jibril setiap satu tahun sekali. Ketika menjelang pada tahun wafatnya, Rasulullah memperdengarkan hafalannya tersebut sebanyak dua kali. Rasulullah juga pernah memperdengarkan hafalannya kepada para sahabatnya (Baduwailan, 2014). Dan suatu ketika beliau tergesa-gesa menghafalnya untuk memperbanyak dan memperkuat hafalannya Allah SWT melarangnya melalui firman-Nya sebagai berikut:

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَى إِلَيْكَ وَحْيُهُ
وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Artinya: “Maka Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah, “Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku”. (QS. Thaha [20]: 114).

Dari penjelasan ayat diatas, maka dilarang bagi seluruh umat Islam agar tidak tergesa-gesa saat membaca Al-Qur'an dan memberi peringatan agar tidak meninggalkan secara terus-menerus amalan menghafal serta membaca Al-Qur'an kecuali dikarenakan ada udzur yang jelas.

Menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah fardhu kifayah, apabila ada sebagian yang telah melaksanakannya maka gugurlah kewajiban bagi yang lain. Namun dengan demikian, bukan berarti sebagian yang lain umat Islam boleh lalai dari membaca dan menghafalkan Al-Qur'an yang demikian itu adalah pedoman hidup selama di dunia. Hal inilah yang melandasi pentingnya mempelajari dan menghafalkan Al-Qur'an dengan kaidah-kaidah bacaan yang benar, baik melalui lembaga pendidikan umum maupun lembaga dakwah.

Pada masa sekarang ini, perkembangan lembaga dakwah untuk mendidik para santri agar mampu menguasai ilmu Al-Qur'an secara mendalam dan menjadikan santri sebagai hafizh dan hafizhah begitu pesat perkembangannya. Hal ini juga terjadi pada lembaga pendidikan agama atau lembaga dakwah yang ada di Indonesia. Kebanyakan dari lembaga-lembaga tersebut telah menerapkan program tahfizh Al-Qur'an. Program tahfizh Al-Qur'an ini diterapkan di sekolah-sekolah IT, *Madrasah Ibtidaiyah*, *Madrasah Tsanawiyah*, *Madrasah Aliyah* hingga pondok pesantren atau lembaga yang memang khusus menghafal Al-Qur'an tanpa ada pelajaran-pelajaran umum. Fenomena ini merupakan tanda bahwa lembaga dakwah terus mengalami kemajuan. Meskipun sebenarnya menghafal Al-Qur'an bukan menjadi hal yang baru karena sudah ada pada zaman Rasulullah dan sudah sejak lama diterapkan pada pesantren-pesantren terdahulu.

Pondok pesantren merupakan wadah atau tempat yang digunakan untuk membina moral, membentuk karakter serta mental spiritual terhadap kewajiban dan tanggungjawab sebagai salah satu lembaga dakwah yang ada pada masa pembangunan ini. Pondok pesantren dapat diartikan sebagai suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya. Tidak hanya sebagai tempat pengkajian agama melainkan pondok pesantren juga sebagai wahana pemberdayaan umat.¹¹ Dengan keberadaannya saat ini, memungkinkan untuk memberi kesempatan dan peluang besar bagi masyarakat, anak-anak dan remaja untuk mendalami ajaran agama Islam serta menjaga kemurnian Al-Qur'an dengan cara menghafalkan dan mengamalkannya.

Berdasarkan hal ini, upaya untuk membina santri agar dapat memilikikemampuan menghafalkan Al-Qur'an secara benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid maka diperlukan sebuah manajemen dan peran sebuah lembaga dakwah sebagai tempat pengajaran dalam membina santri menghafalkan Al-Qur'an sehingga menjadikan mereka sebagai hafizh dan hafizhah yang mumpuni dan mampu menjaga kemurnian Al-Qur'an (Qomar, 2022). Dengan demikian, peranan Rumah Qur'an Ghazzah el-Izzah yakni sebagai lembaga dakwah untuk mendidik dan membina santri-santrinya menghafal Al-Qur'an.

Rumah Qur'an Ghazzah el-Izzah merupakan salah satu lembaga dakwah yang berorientasi kepada pendidikan Al-Qur'an yang berada di kota Palembang kecamatan kalidoni. Santri di pondok

pesantren ini terdiri dari kalangan anak-anak dan remaja, yakni tingkatan sekolah *Madrasah Ibtidaiyah* (MA), *Madrasah Tsanawiyah* (MTs), dan *Madrasah Aliyah* (MA).

Berdasarkan pra survei yang telah penulis lakukan, Rumah Qur'an Ghazzah el-Izzah memiliki dua program pendidikan, yaitu *takhassus* serta pendidikan umum, diniyah dan tahfizh regular. Pelaksanaan program tahfizh Al-Qur'an dilakukan setiap hari senin sampai dengan hari sabtu yakni ba'dasubuh sampai dengan pukul 06.00 WIB, pukul 07.20 sampai dengan 09.45 WIB, ba'da magrib sampai dengan isya, dan ba'da qiyamullail sampai dengan pukul 21.00 WIB.

Program tahfizh regular di Rumah Qur'an Ghazzah el-Izzah terdiri dari 6 tingkatan halaqah. Halaqah tingkatan pertama disebut dengan halaqah katagori *tahsin*, pada tahap ini santri lebih ditekankan untuk menguasai ilmu tajwid dan makharijul huruf. Halaqah selanjutnya yaitu halaqah kategori Juz 30 dan surat wajib, halaqah Juz 1 – Juz 5, halaqah Juz 6– Juz 15, halaqah Juz 16 – 25, dan halaqah Juz 26 – Juz 29. Pada halaqah kategori Juz 30 dan surat wajib sampai dengan halaqah Juz 29 santri akan dibina untuk mulai menghafalkan surat-surat wajib yang telah ditentukan oleh Rumah Qur'an Ghazzah el-Izzah dan menghafalkan Al-Qur'an mulai dari Juz 1 sampai dengan juz 30. Satu kelompok halaqah terdiri dari 20 santri atau bahkan lebih dengan dibina oleh seorang *ustadz*. Santri Daarul Huffaazh tidak wajib menyetorkan hafalan sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

Target hafalan santri MI yaitu 5 juz, santri MTs 10 juz, santri MTs alumni 15 juz, santri MA 15 juz dan santri MA alumni targetnya 30 juz. Evaluasi hafalan santri dilaksanakan setiap akhir semester dengan diadakannya ujian tahfizh selama sepekan. Santri menyetorkan semua hafalan Al-Qur'an nya selama berada di Rumah Qur'an Ghazzah el-Izzah.¹² Namun demikian, masih banyak santri di Rumah Qur'an Ghazzah el-Izzah yang tidak mampu mencapai target hafalan sesuai dengan ketentuan atau target yang telah ditetapkan. Bahkan untuk Santri Rq Ghazzah el-Izzah sekalipun, banyak yang tidak mampu mencapai target hafalan sesuai dengan ketetapan, sedangkan jika dilihat dari lamanya masa pendidikan seharusnya santri alumni bisa menghafalkan Al-Qur'an sesuai dengan target-target yang telah ditetapkan oleh Rumah Qur'an Ghazzah el-Izzah karena mereka memiliki waktu yang panjang untuk belajar dan menghafalkan Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen dalam upaya membina santri menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an tidak berjalan secara maksimal.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka untuk mempelajari lebih jauh tentang proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan yang dilakukan oleh *assatidz* Rumah Qur'an Ghazzah el-Izzah agar santrinya memiliki kemampuan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara-cara tertentu dan secara terus menerus. Berdasarkan pokok permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan serta

pengawasan pada program Tahfizh Al-Qur'an di Rumah Qur'an Ghazzah el-Izzah Kota Palembang, Kecamatan Kalidoni.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi secara mendalam dalam konteks integrasi antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Pesantren di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi persepsi, pengalaman, dan pandangan dari para informan terkait dengan subjek penelitian.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah pendekatan yang cocok untuk penelitian yang bertujuan memahami suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata yang kompleks. Dalam hal ini, studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Pesantren diintegrasikan dalam satuan pendidikan MA Pondok Pesantren.

Penelitian ini dilakukan di MA Pondok Pesantren yang menerapkan integrasi antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Pesantren. Subjek penelitian terdiri dari:

1. Pimpinan dan pengelola MA Pondok Pesantren.
2. Guru dan pengajar yang terlibat dalam implementasi kedua kurikulum tersebut.
3. Santri yang menjadi peserta didik dalam sistem kurikulum ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

1. **Wawancara Mendalam:** Digunakan untuk menggali informasi dari pimpinan, guru, dan santri terkait dengan penerapan dan integrasi kurikulum.
2. **Observasi:** Dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran dan bagaimana kurikulum diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di MA Pondok Pesantren.
3. **Dokumentasi:** Mengkaji dokumen-dokumen terkait seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan dokumen kebijakan terkait kurikulum di MA Pondok Pesantren.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Langkah-langkah analisis data meliputi:

1. **Reduksi Data:** Memilih dan merangkum data yang relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
2. **Kategorisasi dan Pengkodean:** Mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori tertentu berdasarkan tema-tema yang muncul.
3. **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi:** Menyusun kesimpulan berdasarkan temuan data dan memverifikasinya dengan membandingkan berbagai sumber data untuk memastikan keabsahannya.

HASIL DAN DISKUSI

Pelaksanaan Integrasi Kurikulum

Pelaksanaan integrasi antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Pesantren di MA Pondok Pesantren Assalam Al Islamy dilakukan dengan mengkombinasikan elemen-elemen utama dari kedua kurikulum tersebut. Integrasi ini terlihat dalam beberapa aspek berikut:

1. **Kurikulum Merdeka:** Difokuskan pada pengembangan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi. MA Assalam Al Islamy mengadopsi pendekatan ini dengan memberikan kebebasan kepada guru dan siswa untuk merancang dan mengikuti proses pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat masing-masing siswa. Misalnya, proyek-proyek berbasis masalah yang terkait dengan kehidupan sehari-hari dan komunitas di sekitar pesantren telah diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.
2. **Kurikulum Pesantren:** Menekankan pada pembelajaran keagamaan dan moralitas Islam. MA Assalam Al Islamy melibatkan pendidikan agama yang mendalam melalui kajian kitab klasik, penghafalan Al-Qur'an, dan praktik ibadah harian. Kurikulum Pesantren ini dilaksanakan melalui program khusus seperti halaqah, majelis ta'lim, dan kegiatan-kegiatan lain yang mendukung penguatan akhlak dan spiritualitas siswa.

Integrasi ini diwujudkan dalam bentuk jadwal pembelajaran yang seimbang antara mata pelajaran umum dan agama, serta penggunaan metode pengajaran yang memungkinkan penggabungan materi dari kedua kurikulum tersebut dalam satu sesi pembelajaran.

Model Integrasi Kurikulum

Model integrasi yang diterapkan di MA Pondok Pesantren Assalam Al Islamy mengikuti beberapa langkah kunci:

1. **Penggabungan Materi:** Materi dari Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Pesantren diintegrasikan dalam satu rencana pembelajaran. Contohnya, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa tidak hanya belajar tentang tata bahasa dan literatur, tetapi juga diminta untuk menulis esai atau artikel yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam atau sejarah tokoh-tokoh Muslim.
2. **Pendekatan Tematik:** Penggunaan tema-tema tertentu yang relevan dengan kehidupan siswa dan konteks pesantren untuk menghubungkan materi dari kedua kurikulum. Misalnya, tema-tema seperti "Kepemimpinan dalam Islam" atau "Peran Muslim dalam Sains" digunakan untuk mengaitkan pelajaran sejarah dan sains dengan ajaran Islam.
3. **Kolaborasi Guru:** Guru dari mata pelajaran umum dan agama bekerja sama untuk merancang dan mengimplementasikan kurikulum yang terintegrasi. Mereka bertukar ide dan metode untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan tidak hanya mematuhi standar kurikulum nasional tetapi juga memperkuat nilai-nilai keagamaan.

4. **Pengembangan Keterampilan Hidup:** Selain pengajaran akademik dan keagamaan, siswa juga dilatih dalam keterampilan hidup yang penting, seperti kepemimpinan, manajemen waktu, dan tanggung jawab sosial. Program ekstra kurikuler seperti kegiatan kepramukaan, seni, dan olahraga disesuaikan untuk mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kedua kurikulum.

Tantangan dalam Proses Integrasi

Beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam integrasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Pesantren di MA Pondok Pesantren Assalam Al Islamy adalah:

1. **Perbedaan Filosofis dan Pedagogis:** Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada keterampilan abad 21 dan fleksibilitas seringkali berbeda dalam pendekatan dan filosofi dari Kurikulum Pesantren yang lebih tradisional dan berbasis nilai-nilai Islam yang kuat. Menyelaraskan kedua pendekatan ini memerlukan adaptasi yang hati-hati dan perencanaan yang matang.
2. **Keterbatasan Sumber Daya:** Implementasi integrasi kurikulum memerlukan sumber daya yang memadai, termasuk bahan ajar yang relevan, pelatihan guru yang berkelanjutan, dan fasilitas yang mendukung. MA Pondok Pesantren sering kali menghadapi keterbatasan dalam hal ini, yang dapat mempengaruhi kualitas pelaksanaan integrasi kurikulum.
3. **Kapasitas dan Kompetensi Guru:** Guru yang terbiasa dengan metode pengajaran tradisional mungkin menghadapi kesulitan dalam mengadopsi pendekatan baru yang dituntut oleh Kurikulum Merdeka. Pelatihan dan dukungan yang berkelanjutan sangat penting untuk membantu guru mengembangkan keterampilan yang diperlukan.
4. **Manajemen Waktu:** Mengintegrasikan kurikulum membutuhkan manajemen waktu yang efektif, terutama dalam mengatur jadwal yang seimbang antara pelajaran umum dan keagamaan. Hal ini bisa menjadi tantangan dalam memastikan bahwa siswa mendapatkan cukup waktu untuk kedua jenis pembelajaran tersebut.

Solusi untuk Mengatasi Tantangan

Beberapa solusi yang diidentifikasi untuk mengatasi tantangan dalam integrasi kurikulum di MA Pondok Pesantren Assalam Al Islamy meliputi:

1. **Pelatihan Guru:** Mengadakan program pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajar kurikulum terintegrasi. Pelatihan ini mencakup metode pengajaran yang adaptif, manajemen kelas, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran.
2. **Pengembangan Bahan Ajar:** Mengembangkan bahan ajar yang mengintegrasikan materi dari Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Pesantren. Buku teks dan sumber belajar lainnya dirancang sedemikian rupa agar relevan dengan kedua kurikulum.

3. **Pendekatan Kolaboratif:** Mendorong kolaborasi antara guru dari berbagai mata pelajaran untuk merancang dan mengimplementasikan kurikulum yang terintegrasi. Diskusi dan pertukaran ide antara guru membantu dalam menemukan cara terbaik untuk menggabungkan materi dari kedua kurikulum.
4. **Pengelolaan Waktu yang Efektif:** Meningkatkan manajemen waktu dengan merancang jadwal pembelajaran yang fleksibel namun terstruktur, yang memberikan cukup waktu untuk pengajaran akademik dan keagamaan. Ini termasuk mengintegrasikan kegiatan pembelajaran di luar kelas yang dapat mendukung tujuan kurikulum.
5. **Dukungan Teknologi:** Menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran terintegrasi. Misalnya, penggunaan platform e-learning untuk mengakses bahan ajar dan komunikasi antara guru dan siswa, serta penggunaan alat-alat digital untuk mendukung pembelajaran interaktif.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah penulis lakukan maka diperoleh kesimpulan bahwa Rumah Qur'an Ghazzah el-Izzah dalam melaksanakan program tahfizh Al-Qur'an menerapkan empat fungsi manajemen. *Pertama* itu terdiri dari 5 sampai 7 orang, serta dalam menetapkan metode tahfizhul Qur'an perlu dipertimbangkan secara matang karena metode yang digunakan memiliki peranan penting dalam keberhasilan santri menghafal Al-Qur'an sesuai dengan target yang ditentukan.

Kedua, telah terlaksananya proses pengorganisasian pada program tahfizh Al-Qur'an di Rumah Qur'an Ghazzah el-Izzah. Pengorganisasian yang dilakukan meliputi pembentukan struktur kepengurusan, pembagian dan pembentukan *assatidz*, membangun hubungan pimpinan dengan *assatidz* dan kerjasama antar *assatidz* tahfizhul Qur'an di Rumah Qur'an Ghazzah el-Izzah. Dalam hal ini, Pondok Pesantren Ghazzah El-Izzah sumber daya manusia terutama untuk tenaga pengajar atau *assatidz* tahfizh dikarenakan sumber daya manusia di Pondok Pesantren Ghazzah El-Izzah masih sangat terbatas sehingga beberapa *assatidz* harus membina beberapa kelompok halaqah sekaligus.

Ketiga pengarahan pada program tahfizh Al-Qur'an di Rumah Qur'an Ghazzah el-Izzah telah dilaksanakan oleh direktur pendidikan dan secara insidental juga dilaksanakan oleh pimpinan Pondok Pesantren. Pengarahan yang dilakukan antara lain membangun hubungan kerjasama antara pimpinan dengan *assatidz*, pimpinan dalam memotivasi *assatidz*, pimpinan dalam membina dan mengarahkan *assatidz* serta pimpinan dalam menjalin komunikasi dengan para *assatidz* baik itu komunikasi formal maupun informal.

Keempat telah terlaksananya pengawasan/evaluasi pada program tahfizh Al-Qur'an di Rumah Qur'an Ghazzah el-Izzah diantaranya menetapkan standar pengukuran kinerja, menetapkan metode pengukuran kinerja, mengukur kinerja dengan membandingkan standar yang telah ditetapkan dengan

hasil hafalan santri serta mengambil tindakan perbaikan dengan menerapkan sistem *reward* dan *punishment* bagi santri dan *assatidz*. Namun, dalam evaluasi ini menunjukkan bahwa banyak santri yang belum bisa mencapai target hafalan sesuai dengan ketentuan. Hal ini dapat disebabkan oleh sistem evaluasi yang diterapkan di Ghazzah El-Izzah yakni santri tidak diwajibkan menyetorkan hafalan sesuai dengan target yang telah ditentukan melainkan santri hanya menyetorkan hafalan sesuai dengan batas akhir kemampuannya dalam menghafal. Dengan demikian, pengawasan/evaluasi di Rumah Qur'an Ghazzah el-Izzah dapat dikatakan belum berjalan secara maksimal.

REFERENSI

- Abu Anwar, *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar*, Pekanbaru: Amzah, 2002. Ahmad bin Salim Baduwailan, *Cara Mudah dan Cepat Hafal Al-Qur'an*, Solo: Kiswah, 2014.
- Ahsin wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta:Amzah, 2009.
- A. M. Kadarman, et. al. *Pengantar Ilmu Manajemen: buku Panduan Mahasiswa*, Jakarta: Prenhallindo, 2001.
- , *Pengantar Ilmu Manajemen: buku Panduan Mahasiswa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011. Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2005.
- Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000. Husaini Utsman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Ismail Solihin, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Erlangga, 2010.
- Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012.
- Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- , *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*, Jakarta: Gunung Agung, 1986.
- Muhammad Riduan, Mustolah Maufur, dan Omon Abdurakhman, *Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an Pada Pondok Pesantren Modern*, *Jurnal Ta'dibi ISSN 2442-4994*, Vol. 5 No. 1, April 2016.

- Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.
- Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2005.
- Nurul Hidayah, Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di lembaga Pendidikan, *Jurnal Ta'allum*, Vol. 4 No. 1, Juni 2016.
- Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Siswanto, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- Siti Rohmatillah, Munif Shaleh, Manajemen Kurikulum Program Tahfidz Al- Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Azhar Mojosari Situbondo, *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 3 No. 1, Oktober 2018.
- Sri Wiludjeng, *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007. Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Manajemen*, Jakarta: Erlangga, 2010. Sugiarto, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Yogyakarta: Andi, 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: PT Adi Ofset, 1991.
- , *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1986.
- Usman Effendi, *Asas Manajemen*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Winardi, *Manajemen Perilaku Organisasi*, Jakarta: Prenada Media Group, 2004.